

**KONSEP SOSIALITAS MANUSIA DALAM PEMIKIRAN NICOLAUS
DRIYARKARA S.J**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)**

Disusun oleh:

**MUHDAR
NIM 10510016**

**JURUSAN FILSAFAT AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhdar
NIM : 10510016
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Filsafat Agama
Alamat Rumah : Jln. Jembatan Raya Raas Sumenep Madura, Jawa Timur
Alamat di Yogyakarta: Papringan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta
No. Hp/Telp : 081904035882/08972877882
Judul Skripsi : Konsep Sosialitas Manusia Dalam Pemikiran Nicolaus Driyarkara SJ

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar dan asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bila skripsi dimunaqosyahkan dan wajib revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam rentang waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal pelaksanaan munaqosyah. Jika ternyata lebih dari yang telah ditentukan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan siap munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya tersebut hasil plagiasi, maka saya sanggup menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 13 Mei 2014

Yang menyatakan,



Muhdar

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. H. Zuhri, Sag., M.Ag
Ketua Jurusan Filsafat Agama Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Lamp : 4 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya,
maka menurut kami, skripsi saudara:

Nama : Muhdar
NIM : 10510016
Judul : Konsep Sosialitas Manusia Dalam Pemikiran Nicolaus Driyarkara SJ

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini, kami mengharap agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqosyahkan, untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Mei 2014
Pembimbing



Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag
NIP. 19700711 200112 1 001



KEMENTERIAN AGAMA RI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FM-UINSK-BM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor:UIN.02/DU/PP.00.9/1040/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: *Konsep Sosialitas Manusia Dalam Pemikiran Nicolaus
Driyarkara, S.J.*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhdar

NIM : 10510016

Telah dimunaqosyahkan pada : Hari Jum'at, 23 Mei 2014

Dengan nilai : 89 (A/B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang Penguji I

Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag
NIP. 19700711 200112 1 001

Sekretaris/Penguji II

Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I
NIP. 19780629 200801 1 003

Penguji III

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag
NIP. 196812081998031002

Yogyakarta, 23 Mei 2014

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, MA
NIP. 196207181988031 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tua tercinta

Dan untuk teman dan sahabatku...

Almamater tercinta...

FA/FUSPI/UIN SUKA

Yogyakarta

MOTTO

Berubah Untuk Berubah



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu selesaikan skripsi ini sesuai harapan. Dalam proses penyusunan skripsi dihadapan pembaca ini, tentu tidak bisa dilepaskan dari dukungan, masukan, serta kritikan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis perlu sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, selaku Rektor UIN Sunan Kalija. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam. Bapak Dr. H. Zuhri, S. Ag., M. Ag, selaku Ketua Jurusan Filsafat Agama. Bapak Robby H. Abror, S. Ag., M. Hum., selaku Sekretaris Jurusan Filsafat Agama.
2. Bapak Dr. H. Zuhri, S. Ag., M. Ag., sebagai dosen Pembimbing Akademik serta khususnya sebagai Dosen Pembimbing Skripsi. Beliau telah banyak melakukan pengarahan, masukan, dan kritikan yang cukup berarti sehingga dapat merampungkan skripsi ini.
3. Segenap dosen dan tenaga pengajar jurusan Filsafat Agama, dan seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga yang memberi sumbangsih dalam proses penulisan skripsi ini serta seluruh karyawan-karyawati di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Kedua orang tua di rumah yang tanpa lelah mendoakan anaknya untuk cepat merampungkan kuliahnya. Dan kepada saudaraku, Suliyanto, yang banyak memberikan motivasi dan wejangan yang cukup penting.
5. Teman-teman kuliah, kelas, maupun teman diskusi yang tanpa mereka sadari telah memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Kepada Nufi Ainun Nadhirah, Nazi Ahmad, Muttaqin Subroto, Makin Sentosa, Ali, Rusli, Hairul Fatah, Mak Ipung, Toha, Rahman, Rusdi Asy'ari, Imamuddin Ayyub, Muhammad Tawab, Rizal Zainuddin, dan masih banyak lagi dan penulis tak bisa sebut satu persatu disini—kepada

mereka, beberapa bahasan dalam skripsi ini bisa dipetik dari banyak perbincangan yang berlangsung siang dan malam.

6. Teman-teman KKN Angkatan 80 (Fusna Failasufa, Offianty, Hanifah, Ima Rif'atun Nafi'ah, Wahyu el-K, Afif Amrullah, Habib, Umami Robi'ah Musyfa'ah, Maestosa Yusuf Nurseta, Arif dan Yafie). Dan bapak Alip Kunandar, sebagai DPL kami. Dan kepada seluruh warga Macan Mati, Panggang, Gunung Kidul, yang telah menerima kami dengan baik.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan karena itu penulis mengharap kritik dan saran sebagai upaya perbaikan. Akhirnya penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT. menerimanya sebagai amal sholeh. Amin.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 April 2014

Penulis,



Muhdar

ABSTRAK

Manusia adalah makhluk sosial. Kesosialan manusia timbul dari kodrat manusia. Namun, kesosialan manusia tidak sesederhana yang kita pikirkan. Sebabnya banyak persoalan yang menyangkut tentang kesosialan manusia. Misalnya tentang tumbuhnya budaya individualisme yang bisa menjadi alasan bahwa manusia pada dasarnya adalah individu. Tambah pelik lagi, ketika Thomas Hobbes merumuskan manusia secara mekanis dan individual. Hobbes percaya bahwa manusia adalah pada kodratnya adalah serigala bagi yang lain (*homo homini lupus*). Selain itu, kita tak mengerti benar apakah kita benar-benar makhluk sosial? Benarkah kita makhluk yang pada dasarnya kejam? Dimana letak kesosialan kita? Pertanyaan-pertanyaan diatas dijawab oleh Nicolaus Driyarkara. Sebagai seorang filsuf Indonesia, dan berlatar-belakang pendidikan humaniora yang banyak menimba ilmu di Eropa, beliau mencoba menjawab semua persoalan di atas dengan metode fenomenologi-eksistensial, sehingga persoalan tersebut dapat diselesaikan secara filosofis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *library research* dengan *analisis deskriptif*. Penulis dalam mengumpulkan data dengan membagi data primer dan sekunder. Teknik yang digunakan dalam analisa data dalam penelitian ini adalah dengan cara memahami tesis-tesis dari pemikiran tokoh bersangkutan, lalu mendeskripsikan dan menafsirkan pemikiran tokoh tersebut. Dalam analisis pemikiran yang telah dipaparkan juga digunakan analisa historis-filosofis yang melingkupi pemikiran tersebut, yaitu latar belakang yang mempengaruhi munculnya pemikiran tersebut sehingga terungkap makna dan relevansi ketika digunakan untuk mengkaji manusia dan kehidupan sosial pada umumnya.

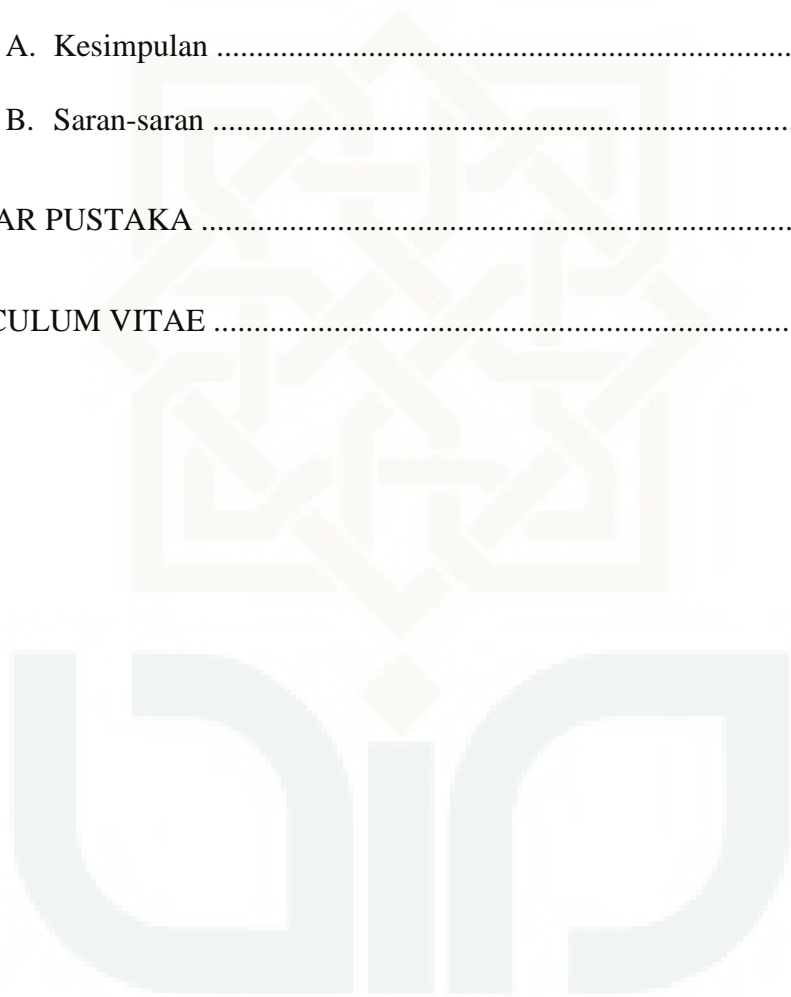
Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa kesosialan manusia tampak secara fenomenologis dan eksistensial. Secara fenomenologis, manusia hidup tidak sendirian. Manusia selalu bersama manusia lain. Bahkan aktivitas berfikir, adalah berfikir bersama dengan yang lain. Secara eksistensial, ada manusia adalah ada bersama dengan manusia lain. Kegiatan eksistensial seperti menngis, gembira, sepi adalah berlaku untuk manusia lainnya. Dengan kata lain, manusia melakukan banyak hal untuk manusia, hanya untuk diakui. Driyarkara menunjukkan bahwa fundamen sosialitas adalah persona manusia. Persona tidak lepas dari komunikasi. Komunikasi sebagai aspek persona manusia mampu menghubungkan manusia dengan sesamanya. Persona dan komunikasi berkembang dalam cinta kasih yang tertanam dalam diri manusia. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan yang lain tidak lain adalah *socius* (teman, sahabat), bukan *lupus* (serigala). Dengan maksud yang lebih dalam, Driyarkara sesungguhnya menginginkan seluruh manusia bersatu dalam satu tujuan untuk menuju Kerajaan Allah. Sosialitas manusia ini tidak lepas dari ajaran-ajaran serta ajakan-ajakan kristiani untuk seluruh manusia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	11
D. Telaah Pustaka	12
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II. BIOGRAFI DAN GAMBARAN UMUM PEMIKIRAN	20
A. Riwayat Hidup Driyarkara	20
B. Letak Geografis dan Kondisi Desa Kelahiran Driyarkara	20
C. Silsilah Keluarga	22
D. Perjalanan Pendidikan	23
E. Mengemban Tugas	37

F. Karya-Karya Driyarkara	38
G. Gambaran Umum Corak Pemikiran	44
BAB III. KONSEP SOSIALITAS MANUSIA	46
A. Sumber Pemikiran Driyarkara	47
1. Serikat Jesuit	47
2. Filsafat Eksistensialisme dan Fenomenologi	49
a. Eksistensialisme	50
b. Fenomenologi	52
B. Latar Belakang Pemikiran Sosialitas Manusia Driyarkara	57
1. Kondisi Internasional	58
a. Perang Dunia I dan II	58
2. Kondisi Dalam Negeri	62
a. Perjuangan Melawan Belanda dan Jepang	64
b. Sosialisme Indonesia	68
3. Peristiwa Gerakan 30 S/PKI	70
C. Konsep Dasar Pemikiran Sosialitas Manusia Driyarkara	71
1. Persaudaraan Antar Sesama Manusia	72
2. Cinta Kasih Manusia Untuk Sesama	75
3. Manusia: Hubungan Antar Persona	81
BAB IV. RUMUSAN KONSEP DAN ORIENTASI SOSIALITAS MANUSIA	
NICOLAUS DRIYARKARA SJ	103
A. Rumusan Konsep Sosialitas Manusia Driyarkara	103

B. Dari Homo Socius Menuju Kerajaan Allah	107
1. Homo Homini Socius	107
2. Kerajaan Allah	111
BAB V. PENUTUP	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran-saran	120
DAFTAR PUSTAKA	121
CURICULUM VITAE	124



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak zaman lampau, pembahasan tentang manusia selalu menjadi topik utama. Utamanya sejak masa *Renaissance* cara berpikir yang antroposentris mulai menemukan bentuknya, setelah sekian abad di dominasi oleh paradigma teosentris. Peranan manusia yang mulai sadar terhadap dunia, mulai menggoncang Eropa. Sesudah Abad Pertengahan, ajaran-ajaran Machiavelli, Hobbes, dan Thomas Morus sangat berpengaruh, sedang pada permulaan zaman baru (modern), Locke, Berkeley, Hume, Montesquieu, Voltaire, Diderot, d'Albert, dan Rousseau merumuskan dan menyuarakan suatu faham baru, yang nampaknya menentang kepercayaan lama yang segala sesuatu dikembalikan pada yang Maha Kuasa.¹

Apalagi sejak terjadinya Revolusi Perancis (1789), mampu meruntuhkan masyarakat feodal dan mengawali proses demokratisasi. Peristiwa ini dialami oleh banyak orang sebagai insiden yang luar biasa. Sebab, tak pernah sebelumnya orang membayangkan bahwa suatu orde sosial, yang disangka tak terubahkan dan terberkati oleh kehendak Allah, dapat diganti dengan pikiran dan usaha manusia sendiri. Gagasan baru berpangkal pada keyakinan bahwa manusia “bebas” adanya

¹ K. J. Veeger, *Realitas Sosial* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hlm. 06.

untuk mengatur dunianya dan mencari kebenaran tentang dunia dengan lepas bebas dari agama.

Dengan latar belakang di atas, pembicaraan tentang manusia tak pernah selesai. Apalagi soal sosialitas dan individualitas manusia. Ketegangan ini kemudian melahirkan beberapa pemikir dunia yang mencoba merumuskan manusia secara jelas dan pasti. Beberapa pikiran sosialitas dan individualitas manusia dapat kita lihat mulai dari Aristoteles. Aristoteles meyakini satu hal, manusia adalah “makhluk politik”, dengan kata lain manusia secara kodratnya adalah berkecenderungan untuk berkumpul. Dan dari analisis inilah Aristoteles menarik kesimpulannya tentang adanya negara. Namun, Aristoteles bukan satu-satunya pemikir tentang manusia. Pada abad berikutnya, para filsuf Empiris Inggris muncul dan sangat tajam menganalisis tentang manusia. Thomas Hobbes (1588-1679) adalah salah satunya.

Nama Thomas Hobbes mulai dikenal sejak buku *Leviatan*-nya beredar ke ruang publik. Buku yang banyak menjelaskan hakikat negara monarki dan terutama masalah kodrat manusia. Dalam pandangan Hobbes, kodrat manusia adalah *bellum omnium contra omnes, homo homini lupus*. Perang semua melawan semua. Manusia adalah serigala bagi yang lain.²

Secara sistematis, pemikiran Hobbes tentang manusia dimulai dari keyakinan bahwa manusia adalah benar-benar individu.³ Keberadaan manusia

² K. J. Veeger, *Realitas Sosial*, hlm. 68.

³ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang*. terj. Sigit Jatmiko, (dkk.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 721.

yang nyata adalah individu. Masyarakat adalah sekunder. Hobbes pun secara radikal menganggap struktur manusia adalah material. Segala struktur dalam manusia sama seperti mesin; bergerak secara mekanistik. Oleh karena itu, sifat manusia yang individualistik adalah mekanis. Pemikiran ini kemudian dikembangkan dalam filsafat manusianya. Hobbes percaya, manusia sangat individualis. Kita tercipta untuk perang; untuk mempertahankan kebebasan dan untuk menguasai orang lain. Sebab, menguasai orang lain dan berperang dengan orang lain adalah untuk menyelamatkan diri masing-masing dari ancaman kematian. Takut mati, itulah dasar terbentuknya masyarakat.⁴ Karena setiap manusia takut mati, terciptalah “kontrak sosial”. Dari perjanjian inilah, awal mula munculnya masyarakat dan hingga ke kelompok yang lebih besar, negara.

Bagaimanapun, pemikiran Hobbes sangat kontroversial. Itulah sebab, generasi selanjutnya banyak pemikir yang lain mengkritik habis-habisan tentang kodrat manusia itu. Disini penulis hanya menampilkan kritik dari Deliar Noer dan Simon Petrus L. Tjahjadi. Menurut Deliar Noer, Hobbes lupa satu hal tentang manusia dengan sesamanya. Deliar mengatakan, anggota berkumpul bukan karena takut, tapi karena cinta dan kasih sayang⁵. Berbeda dengan Deliar Noer, Simon Petrus L. Tjahjadi lebih tegas lagi. Simon membeberkan beberapa kelemahan pemikiran Thomas Hobbes. *Pertama*, Hobbes hanya mengutamakan dorongan takut saja, padahal dorongan-dorongan lain perlu menjadi pertimbangan. Misalnya, dorongan untuk mencintai negara dan bangsa sendiri yang malah rela

⁴ Bryan Magee, *Kisah Tentang Filsafat*. Terj. Marcus Widodo, (dkk.) (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm.80.

⁵ Deliar Noer, *Pemikiran Politik di Negeri Barat* (Bandung: Mizan, 1998), hlm.107.

mati demi kehormatan bangsanya. *Kedua*, bila “perang semua melawan semua” dapat dihindari, maka rasio ternyata lebih kuat dibanding dengan nafsu lainnya dan justru dorongan rasional-etis mengimbangi dorongan-dorongan irasional untuk tidak melawan yang lain. *Ketiga*, seharusnya perjanjian bernegara batal. Sebab tidak mungkin melaksanakan perjanjian ini masih dalam keadaan terancam⁶.

Bukan tanpa resiko, apabila pemikiran Hobbes tentang manusia-individualistik meresap dalam pemikiran kita, maka tentu benar, hubungan kita dengan yang lain akan sama-sama menerkam; sama-sama sikut-menyikut; sama-sama tuding-menuding. Tentu tidak akan lahir manusia yang saling menerima satu sama lain dengan rasa hormat dan toleransi. Padahal pada kenyataannya kita membutuhkan orang lain untuk menghormati, mencintai dan menjaga kita bersama.

Lebih ekstrim lagi, August Comte (1798-1857) yang dikenal sebagai bapak sosiologi menilai manusia secara individual adalah tidak ada. Manusia individual larut dalam kolektivisme masyarakat. Menurutnya, umat manusia dipandang sebagai satu badan hidup yang tak mati. Individu-individu adalah bagian organisme yang hidup demi kepentingan keseluruhan.⁷ Disini jelas, masyarakat menentukan individu. Bahkan, Comte dengan optimis bahwa tahap masyarakat yang bergulir dari tahap agama, metafisika, dan positivisme adalah

⁶ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 234-235.

⁷ K. J. Veeger, *Realitas Sosial*, hlm. 31.

abadi. Tentu hal ini mengandaikan manusia tak punya daya apa-apa lagi untuk mengubah perubahan-perubahan itu.

Kemudian ada Jean Jacques Rousseau (1712-1778). Filsuf Perancis ini menegaskan bahwa dalam diri manusia tidak ada kodrat sosial yang bisa menyatukan manusia dengan yang lain. Masyarakat hanya tercipta lewat perjanjian antar individu belaka.⁸ Sebab individu adalah "atom" atau "molekul" yang sudah lengkap dalam dirinya, berkemauan sendiri dan mampu menggabungkan diri sesukanya dengan atom-atom lain. Tampaknya tak jauh beda, Henry Charles Carey (1793-1879) juga menyebut manusia sebagai "molekul" masyarakat. Masyarakat dijadikan satu bukan karena adanya suatu naluri sosial dalam diri manusia. Ditegaskan lebih kuat oleh Vilfredo Pareto (1848-1923), bahwa hidup bermasyarakat terdiri dari apa yang dilakukan oleh anggota-anggota individual. Tanpa usaha individual, tentu tak ada masyarakat.⁹

Penekanan pada peranan individu manusia tampaknya dapat dilihat dalam pemikiran Soren Kierkegaard. Kierkegaard dikenal sebagai bapak Eksistensialisme yang seringkali menjadi rujukan para filsuf sesudahnya. Kierkegaard menganggap manusia sebagai individual.¹⁰ Dengan kata lain, fenomena manusia yang nyata adalah individualitasnya. Masyarakat sama maknanya dengan abstraksi yang kosong. Masyarakat atau dianggap sebagai

⁸ Driyarkara, "*Pesona dan Personisasi*" dalam A. Sudiarja, dkk (ed.) "*Karya Lengkap Driyarkara*" (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 167.

⁹ K. J. Veeger, *Realitas Sosial*, hlm. 67.

¹⁰ L. Kristianto Nugraha, "Mencari Eksistensi Manusia Sebuah Tanggapan Driyarkara Terhadap "Kritik Terhadap Publik" Kierkegaard" *Jurnal Filsafat Driyarkara*, Th. XXXI no. 1/2010, hlm. 14.

“kerumunan” oleh Kierkegaard dianggap mengancam identitas individu. Karena dalam kerumunan itu, manusia cenderung untuk mengikuti arus massa. Ketika individu masuk dalam kerumunan, manusia menjadi milik publik dan ini mengakibatkan manusia tidak memiliki komitmen sejati dalam dirinya. Apabila manusia tidak bisa menentukan dirinya sendiri, maka manusia yang demikian tidaklah autentik.

Filsafat individu yang autentik ala Kierkegaard di atas, sesungguhnya kritik atas Hegel. Bagi Hegel dengan fenomenologi Roh-nya, yang dimaksud dengan kebenaran adalah keseluruhan. Maka, yang lebih benar adalah sesuatu yang semakin kolektif, seperti rakyat, bangsa, ras, umat manusia. Sebab dalam ke-Kita-an itu roh dunia terwujud.¹¹ Dalam pandangan Hegel, individu menjadi anonim dan impersonal. Pandangan individu yang terkesan anonim dan impersonal ini dapat ditelusuri dari pemikirannya bahwa manusia bukanlah suatu kesadaran diri. Manusia, bagi Hegel, hanya alat bagi Roh Absolut.

Berbeda dengan Jean-Paul Sartre, meski ia salah satu eksistensialis, ia memiliki pemikiran tentang sosialitas dan individualitas manusia tidak melalui dominasi publik, tetapi dari dalam diri manusia itu sendiri. Sartre menegaskan bahwa kehidupan sosial adalah tidak mungkin. Meski demikian, Sartre pun tidak memungkiri bahwa manusia saling memerlukan satu sama lain. Namun, kerja sama dalam konteks Sartre adalah kerja sama yang penuh kebencian.¹²

¹¹ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Macheavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 249.

¹² Driyarkara, “*Pesona dan Personisasi*”, hlm. 152.

Pemikiran konflik Sartre dalam relasi manusia, dapat dijelaskan dalam istilah sorot mata (*la regard*). Sorot mata disini harus dimengerti dengan cara luas yang juga meliputi suara langkah-langkah yang mendekat lalu berhenti, bunyi yang didengar dari semak belukar, gorden yang terbuka sedikit, dan seterusnya. Pendek kata, sorot mata ia Orang Lain (*Autrui*) yang menonton saya, mengobservasi saya dan dengan demikian mengobjektivasi saya.¹³ Sartre sangat “kejam” melihat orang lain. Diri sebagai subjek, bagi Sartre, harus tetap berstatus subjek. Kehilangan kesubjekan manusia adalah sama halnya manusia adalah benda.

Beberapa fakta di atas, tak dipungkiri menjadi salah satu latar belakang Nicolaus Driyarkara untuk menulis tentang sosialitas manusia. Driyarkara ingin memperbaiki dan merevisi segala pemikiran yang mengingkari sosialitas manusia. Sosialitas penuh persoalan. Driyarkara menyadari itu. Ia pun bertanya, bagaimana adanya sifat dan sikap sosial yang asasi itu dapat diperlihatkan dalam fenomena kehidupan manusia? Bagaimanakah sebenarnya kedudukannya dalam eksistensi kita? Apakah pada hakikatnya sifat itu dan apakah yang merupakan akar atau fundamennya?

Mengacu pada pertanyaan-pertanyaan di atas, cukup membuktikan bahwa sosialitas manusia tidak begitu saja bisa dipahami. Walaupun kita melihatnya dengan mata kepala sendiri, manusia selalu bersama-sama, namun Driyarkara

¹³ K. Berten, *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 112.

belum puas. Ia ingin menggantinya sedalam mungkin, sehingga dapat terhindar dari dogmatisme.

Dengan begitu, Driyarkara dapat dilihat posisinya sebagai penengah dari pemikiran tentang sosialitas manusia yang ekstrem. Bagi kaum kolektivisme, masyarakat dipandang sebagai satu-satunya fenomena manusia yang jelas dan rigid. Masyarakat dipandang sebagai induk individu. Sebaliknya, bagi kaum individualisme, individu yang nyata. Masyarakat hanya primer bagi manusia yang individual. Dengan kenyataan ini, Driyarkara mampu menjembatani persoalan sosialitas yang bermasalah tersebut. Caranya adalah memandang manusia sebagai persona. Persona adalah tema khusus yang memuat dalam individu dan sosial manusia. Dari persona juga, Driyarkara lalu berangkat menjelaskan tentang struktur sosialitas manusia. Sebab, dalam persona termuat komunikasi serta nilai-nilai insani yang ada secara terstruktur dalam diri manusia.

Komunikasi misalnya, Driyarkara melihat bahwa komunikasi yang berada dalam diri manusia mampu menghubungkan manusia dengan yang lain. Sebab, dengan komunikasi terciptalah budaya. Dan manusia pasti membudaya. Dengan berbudaya, manusia menciptakan kebutuhan yang diperlukan dan dengan berbudaya pula, manusia dan antar sesama berarti turut berpartisipasi hidup di dunia. Tegasnya, manusia kodratnya individu dan sosial.

Driyarkara lebih jauh melihat manusia. Ia tidak hanya membuktikan bahwa manusia berdimensi sosial, lebih dari itu bahwa manusia adalah bersaudara antar sesama. Kenapa ini terjadi? Alasan ini dapat ditelusuri dalam keberadaan

manusia di dunia. Menurut Driyarkara, manusia saling membangun, memelihara, dan menjaga dunia manusia sehingga menjadi dunia manusia. Artinya, penciptaan dunia manusia tak mungkin hanya dari individu saja, tetapi secara bersama-sama manusia menciptakan dunia. Oleh karena itu, manusia selalu bersama, selalu bersifat sosial, selalu melakukan segala hal menyangkut tenaga bersama, oleh karena itu bersaudara, teman, sahabat (*socius*). Menjadi manusia berarti memanusiakan yang lain. Ini berarti bahwa manusia tidak bisa lepas dari manusia yang lain. Dari sini, Driyarkara mengubah *lupus* (serigala) menjadi *socius* (teman, sahabat, kanca).

Akhir dari semua penjelasan di atas, dapat dikatakan kesosialan sebagai fenomena atau dalam fenomena ialah *aspek* atau momen dari perbuatan manusia, dengan mana manusia *sesuai dengan kodratnya, menyatukan diri* dengan sesama. Mengatakan aspek sebab kesosialan itu melekat pada setiap perbuatan. Apakah yang termuat dalam “menyatukan diri” dengan sesama manusia? Yang merupakan inti dari pikiran ini ialah bahwa manusia mengangkat diri dan orang lain menjadi *socius* (teman, *kanca*). Jadi dengan kesosialan manusia memasyarakat dan memasyarakatkan diri dan orang lain. Dengan demikian, tampak bahwa sosialitas adalah *konstitutif*.¹⁴

Penelitian ini secara akademis dapat menjadi tawaran dalam kajian ilmu-ilmu sosial atau tentang filsafat manusia. dikatakan tawaran, karena kajian ini begitu baru dan sebagian banyak berbeda dengan bahasan sosial yang sudah ada.

¹⁴ Driyarkara, “*Sosialitas Sebagai Eksistensial*” dalam A. Sudiarja, dkk (ed.) “*Karya Lengkap Driyarkara*” (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 690.

Misalnya, dalam kajian sosiologi, dalam menjelaskan manusia, sering menyebut individu. Jadi, kalau dikatakan sosial, berarti kumpulan individu-individu. Driyarkara dalam filsafat sosialnya tidaklah demikian. Penggunaan kata individual, bagi Driyarkara tak bisa menjelaskan manusia secara utuh. Sebab, yakin Driyarkara, manusia hakikatnya individu-sosial atau rohani-jasmani. Kalau hanya memandang manusia secara individual, menurut Driyarkara kita hanya melihat satu dari jenis manusia. Dalam hal ini, Driyarkara memaknai individu hanya aspek jasmani saja. Bagi Driyarkara, berdasarkan jasmani, mustahil ada sosial. Sebab, jasmani tertutup dengan yang lain. Sosialitas manusia pada dasarnya berdasarkan manusia yang secara utuh, yang dia sebut dengan persona. Hubungan antar persona lah yang menciptakan sosialitas manusia. tak berhenti disitu, konsep sosialitas manusia sesungguhnya adalah tuntutan kodrat manusia. jadi, keberadaannya tak bisa dipungkiri. Lebih jauh, Driyarkara menegaskan bahwa konsep sosialnya adalah juga tuntutan dari Tuhan.

Disinilah letak urgensi penelitian ini, yaitu Driyarkara ingin mengkaji filsafat sosial atau manusia yang tak hanya berdasarkan sosiologis saja—yang cenderung material—tetapi bahwa sosialitas juga terkandung roh; ada nilai religiusnya. Hal ini merupakan konsekuensi bagi Driyarkara, yang menyanggah tugas imam dan romo Kristen Katolik yang mesti konsisten dalam menyebarkan nilai-nilai agamanya. Dalam kepercayaannya, Driyarkara menyematkan nilai rohani dalam pembahasan sosialitasnya, yang tentu ini jauh beda dengan kajian ilmu-ilmu sosial pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan formulasi masalah sebagai berikut:

1. Apa pokok-pokok pemikiran sosialitas manusia Nicolaus Driyarkara?
2. Bagaimana pemikiran tersebut dirumuskan?
3. Apa orientasi dan tujuan sosialitas manusia Nicolaus Driyarkara?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Memperkenalkan konsep sosialitas manusia Nicolaus Driyarkara.
2. Untuk menambah wawasan pemikiran secara lebih luas, bertanggung jawab, objektif dan tidak hanya mengekor suatu pemikiran tertentu.

Adapun kegunaan yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan kontribusi terhadap khazanah filsafat sosial.
2. Merangsang perkembangan filsafat sosial dalam menemukan formula yang tepat.
3. Sebagai usaha memenuhi syarat yang diberlakukan untuk meraih gelar kesarjanaan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Tidak banyak penelitian atau karya tentang pemikiran Driyarkara. Terutama karya-karya berkenaan dengan sosialitas manusia. Namun demikian, karya pendukung tentang pemikiran Driyarkara secara umum, cukup tersedia diberbagai bahan literatur.

Beberapa karya yang menjelaskan pemikiran Driyarkara secara umum antara lain, tulisan Alex Lanur berjudul “*Filsafat Manusia Alm. Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara*”.¹⁵ Sebuah karya yang mengulas kembali pemikiran Driyarkara tentang filsafat manusia. Tulisan ini—dengan metode deskriptif—mencoba melihat filsafat manusia dan memfokuskan pada pemahaman tentang konsep manusia sebagai makhluk sosial yang selalu dalam proses mengada. Karangan ini begitu banyak membantu kajian skripsi penulis. Dalam tulisan W. Y. Wartaya, berjudul “*Filsafat Driyarkara*” menjelaskan dimensi eksistensialitas manusia yang selalu menjadi kajian utama Driyarkara.¹⁶ Dengan metode deskriptif, penulis karangan ini memaparkan tentang eksistensi manusia dalam pemikiran Driyarkara.

Selanjutnya F.X. Mudji Sutrisno juga banyak menulis tentang pemikiran Driyarkara, salah satunya berjudul “*Driyarkara: Dialog-Dialog Panjang Bersama Penulis*”, sebuah buku kecil yang membentangkan kelebihan maupun kekurangan

¹⁵ Alex lanur, “Filsafat Manusia Alm.Prof. N. Driyarkara, SJ” dalam *Basis*, vol. 37 (1988), hlm. 322-324.

¹⁶ W. Y. Wartaya, “Filsafat Driyarkara”, dalam *Mawas Diri*, vol. 3 (1989), hlm. 433-446.

pemikiran Driyarkara.¹⁷ Karangan ini *hanya* usaha untuk memahami konteks dan bobot pemikiran Driyarkara. Juga sebuah artikel di Kompas yang berjudul “*Jejak Pemikiran dan Sosok Driyarkara*”, yang ditulis Mudji Sutrisno menjelaskan tentang pemikiran Driyarkara secara umum serta sosok kepribadiannya seorang Driyarkara.¹⁸ Ada pula, tulisan Frieda Treurini berjudul “*Driyarkara Si Jenthu: Napak Tilas Filsuf Pendidik*”, sebuah buku biografi Driyarkara yang menurut penulis sangat komprehensif. Dalam buku ini termuat kisah perjalanan Driyarkara hingga menghembuskan nafas terakhirnya.¹⁹ Dan beberapa skripsi yang berhasil menulis pemikiran Driyarkara antara lain, Eri E. Suprobo berjudul “*Konsep Driyarkara Tentang Kehidupan Negara Sebagai Pelaksan Cinta Kasih Manusia*”.²⁰ Dalam skripsi ini banyak menjelaskan usaha Driyarkara untuk memaknai bernegara dan bermasyarakat dalam alam Indonesia yang majemuk akan suku, ras, agama, dan budaya. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif untuk lebih melebarkan pemikiran Driyarkara secara utuh. Skripsi Retno Handayani P., Mahasiswa Jurusan Filsafat Universitas Gajah Mada (UGM) yang berjudul “*Konsep Driyarkara Tentang Manusia*”, menyimpulkan pemikiran Driyarkara tentang manusia yang memfokuskan pada persoalan upaya meningkatkan kualitas manusia baik secara badani maupun moral.²¹ Skripsi ini berhasil mengangkat kajian manusia Driyarkara yang begitu rumit dengan

¹⁷ F.X. Mudji Sutrisno, *Driyarkara: Dialog-Dialog Panjang Bersama Penulis* (Jakarta: Obor, 2000).

¹⁸ F. X. Mudji Sutrisno, “Jejak Pemikiran dan Sosok Driyarkara”, dalam *Kompas* 19 Februari 2004.

¹⁹ Frieda Treurini, *Driyarkara Si Jenthu Napak Tilas Filsuf Pendidik (1913-1967)*. (Jakarta:Kompas, 2013).

²⁰ Eri E. Subrobo, “Konsep Driyarkara tentang Kehidupan Negara Sebagai Pelaksana Cinta Kasih Manusia”, *Skripsi* Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, 1994.

²¹ Retno Handayani P. “Konsep Driyarkara tentang Manusia”, *Skripsi* Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, 1987.

pemaparan dan penggunaan bahasa yang mudah dimengerti. Hasil penelitian skripsi M. Rohman Ziadi, mahasiswa Aqidah dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, berjudul “*Pemikiran Ketuhanan Nicolaus Driyarkara, SJ*”, menyimpulkan pemikiran Driyarkara tentang Tuhan.²² Dalam skripsi ini menguak rahasia manusia yang penuh misteri dengan mengaitkan bahwa kerahasiaan itu berasal dari Tuhan Yang Rahasia. Skripsi ini menggunakan metode hermeneutika, guna menafsirkan dan menganalisis penggunaan bahasa Driyarkara yang belum membumi.

Beberapa telaah pustaka yang disebutkan di atas, sama sekali berbeda dengan kajian penulis sendiri. Beberapa tema di atas tentu memberikan kekhasan bagi penulis, bahwa tema yang penulis angkat belum banyak diangkat para pengkaji lainnya. Begitu pun dengan metode yang penulis gunakan dalam meneliti pemikiran Driyarkara.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*liberary reseach*)²³. Secara garis besar metode penelitian terbagi menjadi dua tahap. Pertama, pengumpulan sumber data. Kedua, metode pengolahan dan analisis data,

1. Sumber Data

a. Sumber Primer

²² M. Rohman Ziadi, “Pemikiran Ketuhanan Nicolaus Driyarkara SJ”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach I* (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm. 23-24.

Buku pokok yang menjelaskan tentang konsep sosialitas manusia Driyarkara terkumpul dalam buku *Sosialitas Sebagai Eksistensial* (Jakarta: PT Pembangunan, 1962). Namun, peneliti mengakui kesulitan apabila hanya mengacu pada buku tersebut. Kesulitan itu pun terjawab oleh adanya buku kumpulan karya Driyarkara yang berjudul *Karya Lengkap Driyarkara, Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006).

b. Data Sekunder

Adapun untuk pembantu (sekunder), peneliti terbuka terhadap berbagai macam literatur, seperti buku-buku, majalah, koran, buletin, jurnal maupun juga situs-situs di internet yang tentu menyangkut mengenai pemikiran Driyarkara dan terutama konsep sosialitas manusia.

Beberapa diantaranya buku sekunder yang penulis pakai adalah, Budi Hardimana, *Filsafat Modern: dari Macheavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007). P. Leenhouders, *Manusia Dalam Lingkungannya: Refleksi Filosofis Tentang Manusia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1988). Wayhu, Ms, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1966). Adelbert Snijder, *Antropologi Filsafat Manusia, Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004). Adapun untuk majalah antara lain: *Basis*, vol. 11 tentang Driyarkara.

Mawas Diri, vol. 3 tahun 1989, tentang Filsafat Driyarkara. *Intisari*, edisi Agustus 1965. Untuk Koran, diantaranya: *Kompas*, 20 September 1980, tentang Driyarkara. Untuk Jurnal, yaitu: *Jurnal Filsafat Driyarkara*, tahun xxxi no. 1/2010. Sementara untuk situs internet, diantaranya: <http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Dekolonisasi&oldid=6724415>. www.hidupKatolik.com. www.sesami.net.com.

2. Metode pengolahan data

a. Deskriptif

Menjelaskan pokok-pokok pemikiran yang sedang diteliti, yaitu konsep Sosialitas Manusia Nicolaus Driyarkara. Penjelasan deskriptif digunakan ketika menafsirkan pemikiran Driyarkara dalam pemaparan seperlunya dan bersifat substansial. Ada beberapa pemikiran Driyarkara yang perlu dijelaskan dan ada yang tak perlu. Namun, apapun itu, penulis mencoba untuk menjelaskan semuanya secara gamblang dan sederhana.

b. Interpretasi

Memahami kandungan konsep Sosialitas Manusia Nicolaus Driyarkara dengan cara ditafsirkan. Metode ini digunakan guna mendapatkan pemahaman lebih mendalam. Sebab, ada beberapa kata kunci yang dipertahankan disini untuk tidak menghilangkan substansi pemikiran Driyarkara. Penulis selalu berusaha memahami dan menafsirkan seperlunya bila itu perlu.

c. Analisis

Mereduksi objek kemudian memilih suatu pengertian secara cermat dengan menyandingkan dengan yang lain (komparasi) untuk lebih memahami objek. Sebab, penulis juga memberikan wacana tandingan dalam usaha membenturkan konsep Driyarkara dengan konsep tokoh pemikir tema yang sama. Terutama penulis lakukan saat Driyarkara merumuskan konsep persona dan individu. Selain itu, ada beberapa pemikiran Driyarkara, termasuk konsep-konsep tertentu yang berkelindan dalam pembahasan satu sama lain. Oleh karena itu, guna menghindari kekeringan pembahasan, maka penulis mencoba untuk menganalisis sejauh itu mampu diungkapkan.

Kajian penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis-historis. Dengan pertimbangan mengacu karakter dan realitas hidup yang dihadapi oleh seorang Driyarkara. Selain itu, beberapa poin pemikiran sosialitasnya dapat dilihat sebagai respon atau tanggapan terhadap zaman Driyarkara yang ia hidup di dalamnya. Dalam pendekatan ini, penulis berusaha menyuguhkan Driyarkara sebagai anak zamannya, yang hanya bisa dilihat dalam konteks pemikiran tertentu.²⁴ Namun begitu, pemikiran Driyarkara pun dapat diinternasikan ke berbagai bentuk bidang kehidupan manusia. Karena memang pemikiran Driyarkara memiliki akar historis yang serupa dengan persoalan bangsa dewasa ini.

²⁴ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat disistematikan penyajiannya sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. Di dalamnya berisi subbab lainnya yaitu, latar belakang masalah mengenai pentingnya penelitian ini. Rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan, telaah pustaka, metode penelitian dan dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas biografi Driyarkara yang memuat subbab perjalanan pendidikan dan masa tugas. Kemudian dilanjutkan tentang karya-karyanya. Ditambah lagi penjelasan gambaran umum pemikiran Driyarkara.

Bab ketiga membahas latar belakang pemikiran sosialitas Driyarkara. Dalam bahasan ini memuat subbab yang meliputi kondisi luar negeri dan dalam negeri. Kemudian membahas konsep dasar pemikiran sosialitas Driyarkara. Bahasan konsep dasar pemikiran sosialitas Driyarkara meliputi persaudaraan manusia, hubungan cinta kasih dan diakhiri dengan bahasan hubungan personal antar manusia.

Bab keempat menguraikan rumusan konsep dan orientasi atau tujuan dari sosialitas Driyarkara. Dalam bab ini meliputi bahasan rumusan konsep sosialitas Driyarkara dan kemudian diteruskan pembahasan orientasi sosialitas Driyarkara yang menghasilkan dua subbab, yaitu homo homini socius dan kerajaan Allah.

Bab kelima menyimpulkan uraian di atas dalam bentuk penutup yang berisi kesimpulan serta saran dari penulis berdasarkan pada hasil pembahasan yang dilakukan selama proses awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan banyak analisis dan penjelasan-penjelasan beberapa bab di atas tentang sosialitas manusia Driyarkara, penulis dapat meriskas beberapa poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk sosial. Sifat sosial yang melekat dalam diri manusia berdasarkan pada rumusan kodrat itu sendiri. Manusia tak bisa memungkiri, tetapi hanya mampu memalingkan diri. Setiap aspek dalam kehidupan manusia menunjuk pada kesosialan manusia. Pokok sosialitas manusia Driyarkara memperlihatkan dalam struktur manusia itu sendiri. Lewat pernyataan manusia sebagai persona, Driyarkara berangkat merumuskan pokok-pokok sosialitas manusia. Persona manusia menyatakan bahwa antar manusia adalah sesama. Jadi, dalam memandang manusia dengan yang lain kita sudah mengetahui bahwa manusia adalah persona, oleh karena itu tidak bisa dijadikan objek. Dan persona selalu meminta bersama.
2. Driyarkara merumuskan sosialitas manusia dengan menganalisis cara manusia berada di dunia. Dalam hal ini, ada dua perspektif, yaitu secara fenomenologis dan eksistensial. Secara fenomenologis, kesosialan manusia dapat ditemukan dalam fakta-fakta yang diberikan

oleh manusia di dunia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, jelas manusia sibuk bersama, bahkan sepi bersama. Secara eksistensial, berarti memandang kesosialan manusia lewat cara manusia berada. Caranya manusia berada di dunia pada perkembangannya menciptakan budaya. Budaya berarti mengangkat alam jasmani menjadi alam manusia. Proses pembudayaan tercipta karena di dasari oleh persona manusia. Persona manusia tidak dapat dilepaskan dengan komunikasi. Sebab, dengan komunikasi manusia mampu menghubungkan dengan dunia dan sesama. Makanya disinilah letak proses pembudayaan tercipta. Namun, persona dan komunikasi baru berkembang dan berfungsi dalam dan dengan cinta kasih. Jadi, sebenarnya, cinta kasih sebagai dasar proses pembudayaan manusia.

3. Menjadi kepastian bagi seorang Driyarkara yang berlatar belakang pendidikan humaniora serta seorang rohaniawan Katolik yang banyak menimba ilmu di Eropa sana, memberikan bantuan yang cukup berarti untuk memperteguh dan mempertegas keyakinan ajaran Kristen Katoliknya. Dengan kata lain, konsep sosialitas ini hanya cara Driyarkara untuk mengajak manusia secara umum untuk memenuhi panggilan Kerajaan Allah yang sarat dengan kehidupan kekal, aman, sejahtera, kebahagiaan, persaudaraan, dan rahmat Tuhan yang tak berkesudahan.

B. Saran

Pemikiran sosialitas manusia selalu hangat dibicarakan. Oleh karena itu, diharapkan untuk terus bisa dikembangkan. Seperti kata Driyarkara, apabila pembaca merasakan ada pertanyaan-pertanyaan pada suatu tulisannya, ia bahagia. Dan mesti memang ada. Tentu dari itu tema sosialitas masih dapat untuk dikembangkan menjadi tema yang lebih baik dan menantang.

Terutama soal penggunaan persona dan individual yang berseberangan dengan konsep sosiologi serta ilmu-ilmu sosial lainnya. Maksudnya, penelitian konsep persona dan individual Driyarkara perlu lebih lanjut untuk diperiksa, digugat, dan diteliti sehingga menemukan rumusan yang lebih bagus dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Berten, K., *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Darleth, August, *Pahlawan dari Loyola*. Terj. Agus K. Kanisius: Jakarta, 1969).
- Doddy, Muhammad A B dan Sriyanto, *menguasai IPS Sistem Kebut Semalam*. Depok: Pustaka Gema Media, 2012.
- Driyarkara, Nicolaus, *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1978.
- Fajri, Rahmat, dkk, (ed.), *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama berkerjasama dengan Penerbit Belukar, 2012.
- Gondowijoyo, EV. J. H., *Membangun Manusia Rohani*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2009.
- <http://id.wikipedia.org/w.index.php?title=Dekolonisasi&oldid=6724415>)
- Hadi, Sutrisno *Metodologi Reseach I*. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1984.
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern: dari Macheavelli sampai Nietzsche* Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama, 2007.
- Hendricus, Dori Wuwur (ed.), *Sabda Kehidupan, Masa Puasa*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Iqbal, Akhmad, *Perang-Perang Paling Berpengaruh di Dunia* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010.
- Jonge, Chr. de dan Jan S. Aritonang, *Apa Dan Bagaimana Gereja?: Pengantar Sejarah Eklesiologi*. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.
- Kurris, R. SJ, *Sejarah Seputar Katedral Jakarta*. Obor: Jakarta, 2013.
- Lanur, Alex, "Filsafat Manusia Alm. Prof. Dr. N. Driyarkara, SJ". *Basis*, vol. 37 1988.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009.

- Leenhouwers, P., *Manusia Dalam Lingkungannya: Refleksi Filsafat Tentang Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1988.
- Magee, Bryan, *The Story of Philosophy Kisah Tentang Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Mintz, Jeanne S., *Muhammad, Marx, Marhaen: Akar Sosialisme Indonesia* terj. Zuhilmiyasri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Ms, Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Noer, Deliar, *Pemikiran Politik di Negeri Barat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Nouwen J. M. Henri, *Memasuki Ruang Batin*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Nugraha, L. Kristianto, "Mencari Eksistensi Manusia Sebuah Tanggapan Driyarkara Terhadap "Kritik Terhadap Publik" Kierkegaard", *Jurnal Filsafat Driyarkara*, Th. XXXI no. 1/2010.
- P., Handayani Retno, "Konsep Driyarkara Tentang Manusia". *Skripsi*. Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, 1987.
- Payong, SS.CC, Bonie, *Doa Corrio: Devosi Kepada Hati Kudus Yesus*. Jakarta: Fidei Press, 2006.
- Petrus, Simon L. Tjahjadi, *Petualangan Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Snijder, Adelbert, OFM Cap, *Antropologi Filsafat Manusia, Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Subanar, G., *Pendidikan ala Warung Pojok: catatan-catatan Prof. DR. N. Driyarkara, SJ. Tentang Masalah Sosial, Politik dan Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2008.
- Subrobo, E. Eri, "Konsep Driyarkara Tentang Kehidupan Negara Sebagai Pelaksana Cinta Kasih Manusia". *Skripsi*. Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, 1994.
- Sudiarjo.A., dkk (ed)., *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Supartono, *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2009.
- Sutrisno, F. X. Mudji, *Driyarkara: Dialog-Dialog Panjang Bersama Penulis*. Jakarta: Obor, 2000.

- , "Jejak Pemikiran Dan Sosok Driyarkara". *Kompas* 19 Februari 2004.
- Treurini, Frieda, *Driyarkara Si Jenthu Napak Tilas Filsuf Pendidik (1913-1967)*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2013.
- Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan, 1980.
- Veeger, K. J., *Realitas Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- www.hidupKatolik.com
- www.sesami.net.com
- Wahana, Paulus, *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Wartaya, W. Y., "Filsafat Driyarkara". *Mawas Diri*, vol. 3 1989.
- Ziadi, M. Rohman, "Pemikiran Ketuhanan Nicolaus Driyarkara, SJ". *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri, 2009.

CURICULUM VITAE

Nama : Muhdar
TTL : Sumenep, 05 Juni 1989
Alamat Asal : Jln. Jembatan Raya Raas Sumenep Madura Jawa Timur
Alamat di Yogyakarta: Papringan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta
Agama : Islam
Jenis kelamin : Laki-laki
Status : Mahasiswa
No. Hp : 081904035882/08972877882
Email : ra_muhdar@yahoo.com
Pendidikan :
1999-2004 : MI Al-Munawwiroh
2004-2006 : MTs. Al-Ittihad
2006-2008 : MA 2 Annuqayah
2010-Sekarang: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Riwayat Organisasi :
2007-2008: Pengurus OSIS MA2 Annuqayah
2010-2013: Pengurus KMPD (Keluarga Mahasiswa Pecinta Demokrasi)
Yogyakarta